



PENERAPAN PENDIDIKAN SEKSUAL “GANTI BAJU” PADA ANAK USIA DINI

Ellya Rakhmawati^{1✉}, Noor Rochman Hadjam², Akif Khilmiyah³

¹Program Doktorat Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

²Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 31 Agustus 2021
Direvisi 9 September 2021
Diterima 12 November 2021

Keywords:

*Sexual Education,
Changing Clothes
Standard Rules, Early
Childhood.*

Abstrak

Kekerasan seksual menjadi ancaman bagi anak usia dini. Orang tua dan guru memberikan perlindungan diri melalui pendidikan seksual. Pendidikan seksual sebagai salah satu upaya tepat dalam preventi kekerasan seksual. Taman Kanak-kanak (TK) di Kota Semarang mengajarkan materi ganti baju untuk siswanya, dikembangkan sebagai standar operasional prosedur (SOP). SOP “Ganti Baju” belum ada di TK lain sebab para guru TK belum mengikuti pelatihan pendidikan seksual yang diadakan instansi dan universitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai SOP “Ganti Baju” di TK Kota Semarang. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan utama ialah lima guru TK dengan kriteria yakni memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan secara verbal dalam menyampaikan SOP “Ganti Baju”. Penelitian dilaksanakan bulan Juli-September 2020. Pengumpulan data dilakukan berbagai latar tempat, sumber, dan cara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan hasil dokumentasi dalam pengumpulan data. Data penelitian melalui proses triangulasi berupa wawancara dengan lebih satu partisipan. Analisis data berupa wawancara dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan SOP “Ganti Baju”, meliputi berbagai jenis konten, seperti urutan memakai baju yang tepat, tempat berganti baju, cara meletakkan baju saat berpakaian, dan kewajiban siswi memakai legging sebagai dalaman bawahan. Penerapan SOP “Ganti Baju” memperhatikan usia dan tahap perkembangan anak.

Abstract

Sexual abuse becomes a threat to early childhood. Parents and teachers provide self-protection through sexual education. Sexual education is viewed as an effort to prevent sexual abuse. A kindergarten in Semarang City teaches a material “Changing Clothes” to students, then developed into standard rules (SOP). “Changing Clothes” material has not been provided to other kindergartens because many teachers have not taken sexual education training held by agencies and universities. This study aims to explore standard rules of “Changing Clothes” in the kindergarten of Semarang City. The study uses a qualitative method with a study case approach. The main participants are five kindergarten teachers who can verbally comprehend and express ideas in delivering “Changing Clothes.” This study was conducted from July to September 2020. This study used interviews and documentation to collect data. Triangulation data was obtained to process interviews with more than one participant. Data analysis in the form of interviews and documentation results. The results show that a set of standard rules, “Changing Clothes,” includes a variety of content types, such as proper changing clothes sequences, proper dressing room, how to put clothes while dressing, and female students’ responsibility to wear leggings under their skirts. The implementation of standard rules of “Changing Clothes” considers the age and stage of child development.

✉Alamat korespondensi:
Program Doktorat Psikologi Pendidikan Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
ellya.rakhmawati.pasca17@umy.ac.id

PENDAHULUAN

Fase mengembangkan pribadi yang mandiri dan dapat mengurus diri sendiri pada anak berada di usia 2 sampai 6 tahun, dimulai dari kemampuan sederhana, contohnya ia mengikuti instruksi dari orang lain serta menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebaya (Santrock, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung cepat karena termasuk periode awal dan mendasar pada rentang kehidupan manusia. Mukti (2016) menambahkan pesatnya perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak (TK) meliputi kognitif, bahasa, psikomotorik, dan sosio-emosi.

Keberadaan anak dengan tumbuh kembang secara optimal diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia menjadi makmur dan sejahtera. Di lain sisi, keberagaman peristiwa kekerasan anak terus terjadi, salah satunya yakni kekerasan seksual. Hal ini yang membuat kondisi perlindungan diri pada anak semakin terancam (Homma dkk., 2012; Rakhmawati dkk., 2020). Kekerasan seksual sendiri ialah tindakan yang dilakukan pelaku, baik secara kontak dan non-kontak dengan mengarahkan aktivitas seksual. Kekerasan seksual pada anak disebabkan adanya daya menolak kepada pelaku dan korban tidak berani melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak berwenang (Goodyear-Brown, 2012; Islawati & Paramastri, 2015; World Health Organization, 2016).

World Health Organization (2016) memiliki data dengan menunjukkan sekitar 5-10% anak laki-laki dan 10-20% anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Penelitian dari Butchart dkk., (2006) menambahkan bahwa anak perempuan dan laki-laki di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual melalui sentuhan yang tidak diinginkan sebagai penetrasi sebelum ia menginjak usia 18 tahun (Barth dkk., 2013; Ji dkk., 2013; Stoltenborgh dkk., 2011).

Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan UNICEF serta lembaga mitra lain

untuk memperkuat sistem perlindungan anak (Amanda dkk., 2016; Bott dkk., 2012; UNICEF, 2016). Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan pengurangan pada korban kejahatan kekerasan menurut kelompok usia yakni 0-17 tahun sebesar 0,15 (tahun 2016 sebesar 0,19, sedangkan tahun 2018 sebesar 0,04). Data Badan Pusat Statistik dalam Statistik Kriminal tahun 2018 menunjukkan bahwa Jawa Tengah sebagai provinsi dengan urutan keenam (270 kasus) terkait laporan pelecehan seksual tertinggi di Indonesia (Jayani, 2019).

Kasus kekerasan seksual anak sejatinya tidak boleh diabaikan karena memberikan dampak jangka panjang dan pendek bagi korban, seperti dampak psikologis, fisik, psikososial, dan sebagainya. Dampak secara psikologis yang sering terjadi pada korban seperti mudah depresi yang menyebabkan keinginan bunuh diri, *post-traumatic stress disorder* akibat pemerkosaan, emosi berlebihan pasca kekerasan seksual, kecemasan dan ketakutan berlebihan bagi korban terhadap pelaku (Cashmore & Shackel, 2014; Collin-Vézina, Daigneault, & Hébert, 2013; Hadjam & Widhiarso, 2011; Khilmiyah & Wiyono, 2021; Scimeca, Ventimiglia, Bruno, & Pandolfo, 2014). Nathania dkk. (2017) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kesejahteraan (*well-being*) korban tergantung dari jenis kejahatan dan trauma yang dialaminya.

Liftiah dkk. (2018) menunjukkan hasil penelitian berupa upaya penekanan tindak kekerasan seksual pada anak di sekolah telah dilakukan pemerintah, dari tingkat pusat sampai kabupaten/kota melalui sekolah ramah anak. Ia menyebutkan bahwa semakin tinggi *violence awareness*, partisipan guru dalam pengembangan sekolah ramah anak juga semakin tinggi. Guru dapat mengombinasikan antara pengetahuan secara teoritis dengan praktik terkait pentingnya sentuhan, seperti perkembangan emosi pada anak. Hasil penelitian Johansson dkk. (2021)

mengutarakan bahwa guru TK bisa menggabungkan kesadaran dalam menghormati kemandirian dan integritas secara fisik pada anak. Di sisi lain, kesadaran seksual akan perannya sebagai anak laki-laki atau perempuan bersumber dari keluarga (Ganji dkk., 2018; Mobredi dkk., 2018).

Keluarga yang memainkan peran mendasar dalam perlindungan dan pengasuhan anak agar mereka dapat melindungi dari kekerasan. Orang tua berperan untuk memperkenalkan materi pendidikan seksual kepada anak sejak dini melalui beragam strategi dan metode pembelajaran (Rahmawati dkk., 2021). Erhamwilda dkk. (2017) menambahkan upaya pencegahan kekerasan seksual anak dilakukan melalui penyediaan pendidikan seksual yang sesuai usia, agama, dan nilai budaya. Hal ini senada dengan Ma dkk (2015) yang menyampaikan peran orang tua terpenting dibandingkan sekolah atau masyarakat dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Temuan tersebut mendukung penelitian ini yakni orang tua perlu mengajarkan tentang nama ilmiah yang terkait alat kelamin tanpa mereka menyamakannya kepada anak-anak (Güder & Alabay, 2018).

Kesadaran orang tua dapat memengaruhi kesadaran akan seksual seperti perannya anak-anak sebagai perempuan ataupun laki-laki (Mobredi dkk. 2018; Ganji dkk. 2018). Di sisi lain, orang tua memainkan peran yang mendasar dalam perlindungan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya agar mereka terlindungi dari kekerasan, baik kekerasan secara umum hingga kekerasan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian dari Yafie (2017) dan Abolghasemi dkk. (2010) yakni lingkungan orang tua, khususnya keluarga sebagai pendidik utama dalam menyampaikan seksualitas kepada anak, sedangkan sekolah sebagai pelengkap dalam menyampaikan seksualitas kepada anak-anak. Penyampaian informasi mengenai pelaku kekerasan seksual yang disampaikan oleh

orang tua kepada anak-anaknya harus jelas, dikarenakan pelaku dapat dilakukan dari orang terdekat, atau pelaku berasal dari keluarga sendiri, dan kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja (Waid-Lindberg, & Mohr, 2019; Oktavianingsih & Ayriza, 2018).

Pendidikan seksual sebaiknya diberikan kepada anak sejak dini melalui peran keluarga dan guru (Colarossi dkk., 2014; Fentahun dkk., 2012). Oleh sebab itu, kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa sangat diperlukan dikarenakan mereka memiliki suatu tanggung jawab dalam memberikan kesejahteraan psikologis anak, terutama kesehatan seksual yang sehat (Pop & Rusu, 2015). Orang tua memiliki tugas dalam mengulas dan menguatkan kembali mengenai penjelasan pendidikan seksual yang diterima oleh anak-anak ketika berada di sekolah. Selain kerja sama, adanya suatu keterlibatan orang tua dalam menjelaskan pendidikan seksual dalam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia anak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Kenny dan Wurtele (2010) yakni keterlibatan orang tua dalam suatu program pencegahan kekerasan seksual anak bisa memicu antara orang tua dan anak saat berdiskusi terkait isi (konten) pendidikan seksual.

Akan tetapi, orang tua menyerahkan pendidikan seksual pada sekolah yang seringkali kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa (Candra, 2006; Goldman, 2011). Pendidikan seksual di sekolah lebih banyak meliputi pendidikan kesehatan, biologi, dan sebagainya (Santrock, 2003). Pernyataan tersebut didukung oleh jurnal dari Wellings dkk. (2006) yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual di sekolah mampu menunda, meningkatkan kesadaran atas risiko hubungan seksual dini, dan berperilaku seks yang aman.

Pendidikan seksual di sekolah menyediakan bentuk pendidikan yang berbeda dari orang tua. Penerapan pendidikan seksual di sekolah harus mengikuti perkembangan dan

usia anak. Anak diajarkan lebih mengenal diri sendiri melalui aktivitas keseharian, seperti *toilet training*, bermain, dan *self-touching*. Melalui berbagai aktivitas tersebut, anak mempelajari seksualitas dan *gender*, seperti mengobservasi *peers*, berbicara alat kelamin, dan mempelajari identitas *gender* (Balter dkk., 2016) Bentuk pendidikan seksual lain dari sekolah ialah himbauan pada orang tua terkait perilaku kebersihan diri agar anak mengganti baju setelah seharian menggunakan, mengajarkan anak untuk mengganti baju setelah keluar rumah akibat keringat dan debu yang menempel pada tubuh (Astuti, 2016).

Alat kelamin anak-anak berusia dini masih dianggap tabu oleh orang tua karena beberapa orang tua belum mendapatkan informasi pendidikan seksual (Irmayani, 2019; Pohlman, 2017). Ada beberapa orang tua yang menghindari untuk menjawab pertanyaan dari anak-anaknya terkait alat kelamin karena rasa malu dan sebagainya (Ceylan & Çetin, 2015; Güder & Alabay, 2018). Kurtuncu dkk. (2015) dalam penelitiannya mengutarakan bahwa budaya berperan penting dalam pendekatan seksualitas dan berdampak pada rasa malu. Tidak banyak orang tua yang menerima pelatihan pendidikan seksual karena masih dipengaruhi oleh budaya. Hal tersebut dikarenakan penyebutan nama alat kelamin tanpa disamakan masih menjadi hal tabu bagi masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, tantangan bagi sekolah dan guru untuk membicarakan seksualitas dengan nama ilmiah (Nyarko dkk., 2014; Widman dkk., 2015).

Anak yang sudah mengetahui beberapa hal mengenai jenis kelamin, seperti mengetahui bentuk jenis kelamin dan nama alat kelamin yang benar, sesuai dengan temuan dari hasil penelitian ini melalui hasil pengamatan dari orang tua dan guru. Anak juga sudah mengingat siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh tubuhnya. Anak-anak menyampaikan bahwa orang tua, guru dan dokter yang boleh menyentuh tubuh mereka. Selain itu, guru menyampaikan bahwa

mayoritas anak di bangku TK A masih mengingat materi sentuhan yang boleh dan tidak boleh yang diberikan oleh guru ketika mereka berada di *playgroup*. Hal ini diperkuat dengan jurnal dari Hasni dan Suparno (2018) berjudul *Method of Sex Learning for Children 5-6 years* menyampaikan dalam mengajarkan anak berusia 4-6 tahun di TK berbasis Islam mengenai materi perlindungan diri dengan menggunakan metode pembelajaran berupa diskusi, dan demonstrasi langsung. Hasni dan Suparno (2018) menambahkan bahwa materi pendidikan seksual berupa bagian tubuh yang bisa disentuh dan tidak bisa disentuh oleh dirinya ataupun orang lain. Kemudian, materi pendidikan seksual meliputi pengenalan empat aspek bagian pribadi pada tubuh, seperti pantat, dada, alat kelamin, dan dada. Materi tersebut diberikan melalui metode pembelajaran dengan menggunakan ceramah, demonstrasi, dan gambar. Misalnya, anak diminta untuk menggambar, kemudian memberikan tanda X di bagian tertentu melalui percakapan dan demonstrasi dari guru dengan gerakan tangan sambil menunjukkan empat bagian tubuh pribadinya, dan gambar bagian tubuh tersebut.

Pendidikan seksual yang diterapkan di sekolah memiliki suatu acuan agar guru bisa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada siswa dan orang tua siswa. Namun kenyataannya, *self-awareness* guru TK akan kebutuhan anak yang terkait pendidikan seksual bisa menjadikan permasalahan psikologis tersendiri. Hal tersebut terjadi karena tidak ada pelatihan (*workshop*) dari lembaga atau instansi terkait pendidikan seksual.

TK di Semarang sebagai salah satu sekolah yang mengikuti program *You and Me* dari WPF Rutgers Belanda selama 14 hari dengan membahas upaya pencegahan kekerasan seksual anak melalui boneka *gender*. Sekolah mengirimkan lima guru TK dalam mengikuti pelatihan tersebut. Kemudian lima guru TK tersebut memberikan informasi pendidikan seksual kepada guru lainnya yang

tidak mengikuti pelatihan. Hal ini bertujuan agar mereka mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seksual. Setelah itu, guru-guru siap memberikan pemahaman dan sikap yang sama saat mereka mengajarkan pendidikan seksual kepada siswa dan orang tua siswa.

Para guru di sekolah ini menjalankan program pendidikan seksual melalui pemahaman siswa tentang cara melindungi diri, menjaga dan merawat tubuh, dan sebagainya. Kemudian, sekolah membuat SOP sendiri bernama SOP “Ganti Baju” yang diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018 dengan diberlakukan untuk semua usia anak dan dilakukan setiap tahun ajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru TK ini, pada awalnya SOP “Ganti Baju” belum teradministrasi secara baik. Hal tersebut dikarenakan SOP “Ganti Baju” merupakan kesepakatan guru dengan siswa dan orang tua siswa serta menjadi suatu kebutuhan sekolah di sentra dan Tempat Penitipan Anak (TPA). SOP “Ganti Baju” juga sebagai suatu pengembangan pembelajaran di sekolah ini yang bertujuan untuk memandirikan anak dalam proses *toilet training*. SOP “Ganti Baju” tidak hanya meningkatkan *self-awareness* bagi para guru, namun juga meningkatkan *self-awareness* bagi siswa.

Self-awareness guru TK di Kota Semarang akan pendidikan seksual terlihat jelas karena narasumber sosialisasi tentang pendidikan seksual yakni salah satu orang tua siswa yang berprofesi sebagai dosen di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Kemudian, beberapa dosen dari Universitas PGRI Semarang bekerja sama dengan sekolah tersebut terkait penelitian pendidikan seksual melalui media pembelajaran, berupa komik yang bertujuan agar siswa TK dapat memahami materi pendidikan seksual melalui gambar karena adanya kalimat yang mudah dipahami siswa TK ketika guru menceritakan isi dari tulisan dalam komik (Suyati dkk., 2017).

Self-awareness guru TK di Kota Semarang terkait pendidikan seksual bukan hanya tertuju kepada siswanya, tetapi orang tua siswa perlu mengenal dan memahami konsep pendidikan seksual yang akan diberikan kepada anak-anaknya di rumah melalui suatu *parenting*. Orang tua siswa menyadari bahwa konsep pendidikan seksual bermanfaat bagi diri sendiri dan anak-anak. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seksual bagi anak dapat mendorong mereka untuk mempelajari berbagai metode, media, dan materi pendidikan seksual agar anak-anaknya tidak mengalami kekerasan seksual (Stoppard, 2016; Stone dkk. 2013).

Keterlibatan aktif dari guru dengan orang tua siswa serta beberapa pihak terkait terjalin baik dalam memberikan informasi pendidikan seksual. Kemudian, guru juga bekerja sama dengan PKBI Jawa Tengah dalam mengikuti pelatihan seksual dari tahun 2016. PKBI Jawa Tengah juga melatih lima guru di sekolah ini dalam memberikan pembelajaran terkait cara melindungi diri yang akan diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa terhindar dari kasus kekerasan seksual. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pendidikan seksual “ganti baju” pada anak usia dini yang ada di TK Kota Semarang? Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan pendidikan seksual “Ganti Baju” pada anak usia dini.

METODE

Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mengeksplorasi lebih dalam terkait isu yang diangkat dalam penelitian dengan melihat satu atau lebih dari satu kasus (Creswell, 2017). Selain menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) menjelaskan penelitian kualitatif deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif menyajikan data hasil eksplorasi kasus penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) “Ganti Baju” sebagai salah satu konten pendidikan seksual yang diberlakukan di TK Kota Semarang sejak tahun ajaran 2017-2018. SOP “Ganti Baju” dilakukan pada setiap saat dan setiap waktu di tahun ajaran.

Partisipan utama pada studi ini ialah lima guru TK di Semarang dengan kriteria yaitu memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara verbal dalam menyampaikan SOP “Ganti Baju”. Kelima guru tersebut menyusun SOP “Ganti Baju” agar siswa bisa memahami dan mengerti tentang cara berganti baju dengan benar. Kelima guru yang menjadi partisipan juga mengajak orang tua siswa bekerja sama dalam menerapkan pendidikan seksual melalui pemberian SOP “Ganti Baju”. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli sampai September 2020.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai latar tempat, sumber, dan cara. Ditinjau dari latar tempatnya, data yang dikumpulkan dalam kondisi alamiah, sedangkan sumber data yang dikumpulkan dari primer dan sekunder. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan hasil dokumentasi dalam pengumpulan data. Pengujian kredibilitas pada penelitian kualitatif ini dikenal sebagai triangulasi data (Moleong, 2014).

Data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, teknik, dan waktu (Moleong, 2014). Triangulasi sumber data yang peneliti dapatkan dari kepala sekolah dan guru. Triangulasi teknik yang digunakan peneliti berupa observasi dan wawancara dari partisipan guru. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak sekolah TK yang ada di Kota Semarang sudah mulai terjadi *pandemic covid-19* di bulan Juli 2020. Kesepakatan penelitian yang dilakukan peneliti kepada partisipan guru di TK tersebut dalam melakukan penelitian melalui *video call* atau

WhatsApp. Selanjutnya, triangulasi waktu dilaksanakan selama *pandemic covid-19*, di mana peneliti melakukan penelitian melalui *video call* atau *WhatsApp* kepada partisipan guru di TK tersebut. Data dalam penelitian ini juga telah melalui proses triangulasi, yaitu wawancara dengan lebih dari satu partisipan dan analisis dua jenis data, yaitu wawancara dan hasil dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Miles and Huberman (Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa reduksi data dilakukan dengan mereduksi hasil observasi dan hasil wawancara kepada guru-guru TK di Kota Semarang untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data memaparkan gambaran mengenai pengetahuan guru terhadap materi ganti baju dalam menjaga tubuh. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan meninjau catatan selama proses penelitian dan pengembangan hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan SOP “Ganti Baju” yang menjadi pedoman tambahan untuk mendukung penerapan pendidikan seksual pada anak serta membantu guru agar lebih cermat dalam memberikan pendidikan seksual terkait cara berpakaian. Cara berpakaian merupakan salah satu konten pendidikan seksual yang diberikan oleh guru TK yang ada di Kota Semarang. Guru-guru bekerjasama untuk menyusun konten tersebut menjadi sebuah pedoman yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh anak-anak dan orang tua siswa. Oleh karena itu, guru TK di Kota Semarang menyusun SOP “Ganti Baju” dan dikenalkan kepada orang tua siswa saat pengadaaan seminar.

SOP “Ganti Baju” diterapkan oleh guru TK sebagai bagian dari pembiasaan. Guru biasanya menyisipkan pemahaman tentang SOP “Ganti Baju” saat anak berganti baju

ketika memasuki waktu bermain di Sentra Alam. Selain itu, guru memberikan pembelajaran SOP “Ganti Baju” sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru sekadar mengawasi saja untuk siswa yang berusia lebih besar tanpa terus menerus mengingatkan. Sementara itu, pada siswa yang lebih belia, guru cenderung membimbing siswa memakai atasan atau bawahan pakaian.

“Kemudian saat dia ke kamar mandi, e celananya belum ini, belum bener kita betulkan. Terus, bagaimana posisi celana memakainya kita juga arahkan seperti itu. Kebalik kebalik itu anak-anak kan lagi belajar, taunya dia mencoba bagian pantat ia taruh depan.” (RM.W02.TBC)

Terdapat beberapa konten yang dijelaskan oleh guru dalam SOP “Ganti Baju”. Pertama, guru menjelaskan tempat yang tepat bagi siswa untuk berganti pakaian. Siswa diajarkan untuk berganti pakaian di kamar mandi yang sesuai jenis kelamin. Selain itu, guru merasa anak-anak langsung melepas semua pakaian tanpa memperhatikan tempat umum. Oleh sebab itu, anak-anak diajarkan untuk mencari tempat tertutup untuk berganti pakaian.

“Ruangan seperti ini, anak-anak laki-laki dan perempuan ganti bajunya berbeda gitu.” (NK. W03.TBC)

“Kemudian harus di tempat yang mana pakainya. Harus di tempat yang terbuka atau di tempat yang tertutup.” (LL. W05.TBC)

Konten SOP kedua yang diajarkan oleh guru adalah urutan berganti pakaian yang tepat. Contohnya, anak-anak diajarkan untuk mengganti baju atau atasan terlebih dahulu dengan tetap mengenakan pakaian bagian bawah. Setelah mengenakan pakaian atas, dilanjutkan melepas dan mengganti bagian bawah. Anak diajarkan untuk tidak melepas seluruh pakaian ketika berganti baju.

“Ada SOP “Ganti Baju”, Orang Jawa menyebutnya “Ote ote”. Jika ingin berganti baju sebaiknya pilih pakaian mana yang mau dilepas terlebih dahulu, misalnya bagian atas atau bagian bawah. Jika memilih pakaian bagian atas maka, melepas pakaian bagian atas dahulu, selanjutnya pakaian bagian bawah. Khusus untuk anak perempuan yang menggunakan rok maka anak harus memakai celana legging atau roknya anak dilepas terlebih dahulu baru melepaskan bagian atasnya” (NK. W03.TBC)

Ketiga, guru mengajarkan anak mengenai cara meletakkan pakaian yang tepat ketika berganti baju. Ketika di kamar mandi, anak diberikan pemahaman untuk meletakkan pakaian yang sudah dilepas atau yang akan dipakai di gantungan baju supaya tidak basah terkena air.

“Kemudian TK A sudah kita kenalkan kemudian untuk play group ini kita...karena ada beberapa anak yang harus lepas semua, kita juga ada gantungan untuk celana dia supaya tidak taruh sembarangan.” (RM.W02.TBC)

Konten keempat yang terdapat SOP “Ganti Baju” adalah waktu yang tepat bagi anak untuk berganti baju. Anak-anak harus menyadari waktu yang tepat untuk berganti baju, contohnya mengganti pakaiannya yang basah.

“Body awareness. Anak-anak basah harus bilang minta ganti baju.” (NK. W01.TBC)

Kelima, konten yang termasuk dalam SOP “Ganti Baju” adalah kewajiban siswa perempuan untuk memakai celana *legging*. Guru menghimbau orang tua untuk memakaikan anaknya celana *legging* di dalam seragam rok. Anak perempuan sudah terbiasa

mengenakan celana *legging/hotpants* sebagai dalaman celana atau rok. Guru juga menjelaskan bahwa menggunakan celana *legging* merupakan bagian dari menjaga kesehatan supaya tidak ada hewan kecil yang masuk ke dalam tubuh anak. Selain itu, guru menjelaskan juga bahwa mengenakan celana *legging* sebagai upaya menjaga sopan santun. Berkaitan dengan hal tersebut, guru selalu menekankan pada anak untuk tidak berpakaian terbuka atau tidak lengkap supaya menjaga sopan santun.

“Gitu dia pake celana dalem, kemudian dia enggak sengaja melebarkan pahanya seperti ini, nah disitulah kita bisa memberi tahu. Nah coba, biasanya kalo sama orang tua sudah pake yang celana pendek di dalem itu jadi semua sudah tahu, kadang anak-anak enggak nyaman, tapi kita beritahu, bahwa lebih sopan kalau anak-anak coba pakai legging atau yang dalem itu.”
(RM.W02.TBC)

SOP “Ganti Baju” berkaitan erat dengan materi pendidikan seksual lain yang diberikan oleh guru TK, yaitu materi cara bersikap. Guru memberikan pembelajaran pada anak mengenai cara berperilaku. Guru mengajarkan anak cara duduk yang benar, terutama bagi anak perempuan. Bagian dalam tubuh anak perempuan biasanya mudah terekspos akibat rok.

“Ada anak duduk misalnya. Gitu dia pake celana dalem, kemudian dia enggak sengaja melebarkan pahanya seperti ini, nah disitulah kita bisa memberi tahu.”
(RM.W02.TBC)

Selain cara bersikap, materi lainnya yang bersinggungan dengan materi berpakaian adalah perlindungan diri. Cara berpakaian juga membantu anak melindungi diri, misalnya dengan berpakaian tertutup, orang lain tidak akan menyentuh anak sembarangan.

“Anak itu main hanya dengan celana dalam dan kaus dalam. Saya bahas di kelas, bahwa itu bukan hal yang sopan, dan kalo ada misalnya ada orang yang pingin megang atau apa karena kamu enggak pake baju gitu.”
(NK.W03.TBC)

Partisipan guru meminta partisipan orang tua untuk bekerja sama dalam menerapkan beberapa materi di sekolah, contohnya memberikan SOP “Ganti Baju” pada anak ketika ia berada di rumah. Partisipan orang tua diminta membawakan 3 atau 4 *style* baju untuk anaknya sebagai cadangan pakaian ganti.

“Karena disini tidak hanya pihak sekolah saja yang memberikan untuk pembelajaran tentang you and me. Tapi orang tua diajak juga, dan orang tua juga perlu diberitahu juga, dan menyamakan.”
(RM.W02.TBC)

Tabel di bawah ini membahas mengenai cara berpakaian yang merupakan bagian dari SOP “Ganti Baju” pada sebuah TK di Kota Semarang, sebagai berikut:

Tabel 1.

Deskripsi cara berpakaian yang merupakan bagian dari SOP “Ganti Baju”

		Cara Berpakaian
NK & IN	<ul style="list-style-type: none"> Anak-anak harus menyadari sendiri untuk berganti baju apabila ia dalam kondisi basah Sebuah TK di Kota Semarang menghendaki anak perempuan untuk memakai celana <i>legging</i> apabila roknya pendek Sebuah TK di Kota Semarang sudah membiasakan anak perempuan dalam bersikap dan berpakaian sehingga tidak perlu mengadakan program khusus. Pemberian materi ganti baju dirumuskan oleh sekolah bersama dengan anak-anak. Guru berusaha untuk menyadarkan anak tentang vagina yang terlihat, tanpa ia harus meminta si anak segera menutupi vaginanya. 	
RM	<ul style="list-style-type: none"> Sebuah TK di Kota Semarang menerapkan SOP ganti baju. Ketika ada kejadian seperti anak duduk sampai baju dalamnya terlihat, guru bisa memberitahu anak tersebut. Sekolah biasanya menghimbau orang tua untuk memakaikan anaknya celana <i>legging</i> di dalam pakaian luar. Sekolah memberi penjelasan dari segi kesehatan juga, contohnya jika anak tidak menggunakan celana <i>legging</i> atau celana yang kurang ketat, bisa ada hewan yang masuk ke alat kelamin anak. Anak-anak sudah terbiasa memakai celana <i>legging</i> atau <i>hotpants</i> sebagai dalaman celana/rok. Pendidikan seksual untuk anak-anak juga termasuk SOP berganti baju, seperti melepas dan memakai celana. Adanya SOP mengenai ganti baju akan menjadi suatu pembiasaan untuk anak-anak. Guru membantu anak memperbaiki perilakunya saat ganti baju apabila masih salah. Guru-guru sudah mengenalkan kelompok anak TK A mengenai ganti baju dan menaruh baju yang benar. 	
NK	<ul style="list-style-type: none"> SOP ganti baju menjadi salah satu praktik anak melindungi dirinya sendiri. SOP ganti baju disusun karena anak memiliki waktu bermain di Sentra Alam yang mengharuskan mereka berganti baju. SOP ganti baju yakni aturan untuk cara anak berganti baju seperti baju mana yang harus dilepas dahulu dan yang harus dipakai dahulu. SOP ganti baju contohnya anak perempuan yang memakai rok diminta memakai celana rangkap terlebih dahulu sebelum melepas rok. Anak belajar ganti baju dengan benar di sentra alam dan kinetik. SOP ganti baju diterapkan sebagai pembiasaan. SOP ganti baju diterapkan sewaktu anak TPA. Anak-anak memakai <i>legging</i> menjadi salah satu upaya menjaga sopan santun. Anak-anak dibiasakan untuk memakai celana <i>legging</i> sehari-hari. Guru menasihati anak bahwa pakaian yang terbuka atau tidak lengkap dapat mendorong orang lain untuk melakukan kekerasan seksual. Guru menjelaskan kepada anak-anak mengenai kondisi sekitar yang sering terjadi seperti anak perempuan yang menggunakan baju yang kurang tertutup. Guru menghimbau anak-anak untuk menggunakan baju yang lebih sopan atau tertutup. 	
IN	<ul style="list-style-type: none"> Sekolah menyusun SOP ganti baju untuk kegiatan ganti baju di Sentra Alam. Guru biasanya mengingatkan anak-anak yang lebih kecil mengenai SOP ganti baju, namun guru hanya mengawasi anak yang sudah besar. 	
LI	<ul style="list-style-type: none"> Anak dibiasakan untuk ganti baju sesuai dengan pembelajaran yang sudah diberikan. Anak tidak diperbolehkan untuk melepas semua baju sekaligus ketika sedang berganti baju. Anak harus melepas salah satu bagian baju terlebih dahulu kemudian langsung memakai baju barunya. Anak-anak harus memahami di tempat seperti apa ia bisa berganti baju. Guru memberi kasus kepada anak-anak seperti tentang anak yang mengganti baju yang baru saja dibeli di jalan. 	

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, SOP “Ganti Baju” yang disusun oleh TK di Kota Semarang tersebut sebagai salah satu bentuk dari pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia dini. Penyusunan SOP “Ganti Baju” sudah merupakan langkah yang tepat dalam mengajarkan anak tentang perkembangan seksual. Sugiasih (2011) menyebutkan bahwa anak berusia 4 tahun sudah mulai menunjukkan perilaku seksual yaitu berupaya melepaskan pakaian mereka di depan publik atau orang lain. Selain itu, anak juga lebih baik disadarkan untuk ganti baju atau celana apabila merasa tidak nyaman ketika memakai baju karena anak usia dini biasanya merasa kepanasan jika memakai baju (Winata dkk., 2017)

Tak hanya itu, guru TK di Kota Semarang menerapkan metode pembelajaran terkait SOP “Ganti Baju” yang disesuaikan usia anak. Guru mengingatkan anak berusia belia untuk menerapkan SOP dan mengawasi anak berusia lebih dewasa untuk mendorong tingkat kemandirian anak. Dapat disimpulkan bahwa penerapan SOP “Ganti Baju” di TK tersebut termasuk perwujudan dari prinsip *age-appropriateness* yang dikemukakan (Bredenkamp & Copple, 2012; Santrock, 2014b).

Berbagai konten yang terdapat pada SOP “Ganti Baju” telah dikemukakan dalam penelitian lain. Salah satu penelitian yang menjelaskan tentang materi berganti pakaian dalam program pendidikan seksual berjudul “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” dari Yayasan Al Hikmah di Grobogan, Jawa Tengah (Hikmah, 2017). Program tersebut mengajarkan anak cara berpakaian dengan benar serta waktu dan tempat yang tepat untuk melepas pakaian.

Meskipun demikian, beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa materi berpakaian atau ganti baju tidak banyak dibahas dalam pendidikan seksual. Islawati & Paramastri (2015) dan Zubaedah (2016) mengutarakan bahwa anak diajarkan untuk mengenakan baju

tertutup supaya menutup aurat. Banyak sekolah di Indonesia yang menggunakan perspektif agama dalam menyampaikan materi terkait berpakaian. Sebaliknya, TK tersebut tidak menyisipkan doktrin agama pada SOP “Ganti Baju” dan cenderung menggunakan perspektif psikologi, psiko-motorik, dan etika dalam mengajarkan SOP “Ganti Baju”.

Ditinjau dari kurangnya penelitian terdahulu yang membahas mengenai materi berpakaian untuk anak usia dini guna mencegah kekerasan seksual, penelitian ini dapat memberikan temuan baru tentang konten dan cara menerapkan materi berpakaian. SOP “Ganti Baju” juga dapat memperkaya keilmuan bidang psikologi pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan *self-awareness* guru TK di Kota Semarang tentang pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan seksualitas.

SIMPULAN

SOP “Ganti Baju” menjadi satu bentuk pendidikan seksual yang berdasarkan pada prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu *age-appropriateness*. SOP “Ganti Baju” memiliki konten pembelajaran yang komprehensif dan rinci. Tidak hanya membahas mengenai cara berpakaian yang tepat, namun juga membahas mengenai urutan melepas baju, tempat yang tepat untuk ganti baju, dan kewajiban memakai celana *legging* bagi siswa perempuan. Temuan menarik dari SOP “Ganti Baju” di salah satu TK di Kota Semarang tersebut yaitu menggunakan perspektif psikologi, etika, dan psikomotorik dibandingkan dengan materi berpakaian oleh penelitian lain yang banyak disisipkan oleh doktrin agama.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pihak sekolah lain, masyarakat, dan pemerintah dalam menjalankan program pendidikan seksual melalui kegiatan pembelajaran yang dibantu media dan metode pembelajaran. Penelitian ini merupakan bagian dari hasil disertasi peneliti.

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan seksual bagi anak usia dini. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti harus mengetahui kondisi di sekolah dalam menerapkan pendidikan seksual bagi anak usia dini, baik pengetahuan dan pemahaman akan perlindungan dirinya sendiri melalui cara berpakaian yang sopan agar anak tidak bisa menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bu Isna Rizki Mubarakah selaku Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolghasemi, N., MerghatiKhoei, E., & Taghdissi, H. (2010). Teachers' Perceptions of Sex Education of Primary School Children. *Scientific Journal of School of Public Health and Institute of Public Health Research*, 8(2), 27–39.
- Amanda, P. K., Riski, P., Feri, S., & Marsha, H. (2016). Mencegah dan Melindungi: Menangani Kekerasan Seksual terhadap Anak dengan Bukti. *Jurnal Peradilan Indonesia*, 4, 49–67.
- Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 264.
- Balter, A.-S., Rhijn, T. M. Van, & Davies, A. W. J. (2016). The Development of Sexuality in Childhood in Early Learning Settings: An Exploration of Early Childhood Educators' Perceptions. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 25(1), 30–40.
- Barth, J., Bermetz, L., Heim, E., Trelle, S., & Tonia, T. (2013). The Current Prevalence of Child Sexual Abuse Worldwide: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Int J Public Health*, 58(3), 469–483.
- Bott, S., Guedess, A., Mary, G., & Adams, M. J. (2012). *In Latin America and the Caribbean: A Comparative Analysis of Population Based Data from 12 Countries*. Washington, DC: Pan American Health Organization.
- Bredekamp, S., & Copple, C. (2012). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Butchart, A., Tony, K., WHO, & ISPCA. (2006). *Preventing Child Maltreatment: A Guide to Taking Action and Generating Evidence/World Health Organization and International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect*. (A. B. and A. P. Harvey, ed.). Ditemu kembali dari www.bettercarenetwork.org.
- Candra, N. (2006). *Orangtua dan Remaja Belajar Bersama Tentang Seks: Program untuk Meningkatkan Komunikasi Orangtua dan Remaja* (Thesis, Universitas Gadjah Mada).
- Cashmore, J., & Shackel, R. (2014). Gender Differences in the Context and Consequences of Child Sexual Abuse. *Current Issues in Criminal Justice*, 26(1), 75–104.
- Ceylan, Ş., & Çetin, A. (2015). Okulöncesi Eğitim Kurumlarına Devam Eden Çocukların Cinsel Eğitimine İlişkin Ebeveyn Görüşlerinin İncelenmesi. *H.Ü. Sağlık Bilimleri Fakültesi Dergisi*, 2(3), 41–59.
- Colarossi, L., Silver, E. J., Dean, R., Perez, A., & Rivera, A. (2014). The Adult Roles Models Program: Feasibility, Acceptability, and Initial Outcomes. *Am J Sex Educ*, 9(2), 155–175.
- Collin-Vézina, D., Daigneault, I., & Hébert, M. (2013). Lessons Learned from Child Sexual Abuse Research: Prevalence,

- Outcomes, and Preventive Strategies. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(22), 1–9.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Los Angeles, CA: Sage Publications Ltd.
- Erhamwilda, Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2017). Analysis of Early Childhood Teacher Perceptions of Sex Education in an Islamic Perspective. *MIMBAR*, 33(1), 81–89.
- Fentahun, N., Assefa, T., Alemseged, F., & Fentie, A. (2012). Parents' Perception, Students' and Teachers' Attitude towards School Sex Education. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 22(2), 99–106.
- Ganji, J., Emamian, M. H., Maasoumi, R., Keramat, A., & Khoei, E. M. (2018). Sexual Health Education at Home: Attitude and Practice of Iranian Parents. *Iran J Public Health*, 47(1), 146–147.
- Goldman, J. D. G. (2011). An Exploration in Health Education of An Integrated Theoretical Basis for Sexuality Education Pedagogies for Young People. *Health Education Research*, 26(3), 526–541.
- Goodyear-Brown. (2012). *Handbook of Child Sexual Abuse: Identification, Assessment, and Treatment*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Güder, S. Y., & Alabay, E. (2018). Children's Questions and Answers of Parents: Sexual Education Dilemma. *International Journal of Progressive Education*, 14(6), 138–151.
- Hadjam, M., & Widhiarso, W. (2011). Pengujian Model Peranan Kecakapan Hidup Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(1), 61–72.
- Hasni, U., & Suparno, S. (2019). Method of Sex Learning for Children 5-6 years. *Conference: Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*, 296(Icsie 2018), 330–334. Doi: 10.2991/icsie-18.2019.60.
- Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”: Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187–302.
- Homma, Y., Wang, N., Saewyc, E., & Kishor, N. (2012). The Relationship Between Sexual Abuse and Risky Sexual Behavior Among Adolescent Boys: A Meta-Analysis. *J Adolesc Health*, 51(1), 18–24.
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. Retrieved from World Health Organization website: [https://inspire-strategies.org/#:~:text=INSPIRE%3ASeven Strategies for ending Violence Against Children,respond to violence against children aged 0-17 years.](https://inspire-strategies.org/#:~:text=INSPIRE%3ASeven%20Strategies%20for%20ending%20Violence%20Against%20Children,respond%20to%20violence%20against%20children%20aged%200-17%20years.)
- Irmayani, N. R. (2019). Problematika Penanganan terhadap Anak Pelaku Tindak Kekerasan Seksual Selama Menjalankan Proses Hukum: Kasus di Provinsi Kalimantan Barat. *Sosio Konsepsia*, 8(03), 287–302.
- Islawati, I., & Paramastri, I. (2015). Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 115–128.
- Jayani, D. H. (2019, July 24). Di Provinsi Mana Kejahatan Asusila Paling Banyak Dilaporkan?. *Databoks.katadata*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/24/di-provinsi-mana-kejahatan-asusila-paling-banyak-dilaporkan>
- Ji, K., Finkelhor, D., & Dunne, M. (2013). Child Abuse & Neglect Child Sexual Abuse in China: A Meta-Analysis of 27

- Studies. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), 613–622.
- Johansson, C., Åberg, M., & Hedlin, M. (2021). Touch the Children, or Please Don't—Preschool Teachers' Approach to Touch. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(2), 288–301.
- Kenny, M. C., & Wurtele, S. K. (2010). Children's Abilities to Recognize A "Good" Person as A Potential Perpetrator of Childhood Sexual Abuse. *Child Abuse and Neglect*, 34(7), 490–495.
- Khilmiyah, A., & Wiyono, G. (2021). Emotional and Social Intelligence Assessment Model for Student Character Reinforcement. *International Journal of Educational Management*, 35(4), 789–802.
- Kurtuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, İ. M., & Yildiz, H. (2015). The Sexual Development and Education of Preschool Children: Knowledge and Opinions from Doctors and Nurses. *Sexuality and Disability*, 33(2), 207–221.
- Liftiah, Mahanani, F. K., & Amawidyati, S. A. G. (2018). Violence Awareness dan Partisipasi Guru dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(3), 284–292.
- Ma, X., Shen, J., Krenn, H. Y., Hu, S., & Yuan, J. (2015). A Meta-Analysis of the Relationship Between Learning Outcomes and Parental Involvement During Early Childhood Education and Early Elementary Education. *Educational Psychology Review*, 28(4), 771–801.
- Mobredi, K., Hasanpoor-Azghady, S. B., Azin, S. A., Haghani, H., & Farahani, L. A. (2018). Effect of the Sexual Education Program on the Knowledge and Attitude of Preschoolers' Mothers. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 12(6), JC06–JC09.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2), 89–98.
- Nathania, F., Husna, N., Selvia, A., Kevin, L., Audrey, C., & Hutapea, B. (2017). Analisis Gambaran Subjective Well-Being Korban Kejahatan Pencurian Dan Penculikan. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 196–209.
- Nyarko, K., Adentwi, K. I., Asumeng, M., & Ahulu, L. D. (2014). Parental Attitude towards Sex Education at the Lower Primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 21–29.
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality in Kindergarten Children. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 2(2), 307–318.
- Pohlman, A. (2017). Sexual Violence as Torture: Crimes against Humanity during the 1965–66 Killings in Indonesia. *Journal of Genocide Research*, 19(4), 574–593.
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children—Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 395–401. Doi:10.1016/j.sbspro.2015.11.210.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Proporsi Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan Kekerasan Dalam 12 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur*. Diunduh dari www.bps.go.id

- Rakhmawati, E., Ariyanti, N. P., & Suyati, T. (2020). Studi Deskripsi Pemahaman Siswa TK-A Terhadap Materi Edukasi Seksualitas “Aku dan Kamu.” *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 80–91.
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., Aditya, D. P., & Yunita, A. R. (2021). Roles of Family in Introducing Early Sexual Education to Children. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020), 290–296. Doi:10.2991/assehr.k.210423.042.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja (ed. 6)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014a). *A Topical Approach to Life-Span Development (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2014b). *Adolescence (15th ed.)*. Dallas: University of Texas.
- Scimeca, G., Ventimiglia, M. A., Bruno, A., & Pandolfo, G. (2014). Abuse Characteristics and Posttraumatic Stress Disorder among Child and Adolescents Victims of Sexual Abuse: A Preliminary Investigation. *Annals of Depression and Anxiety*, 1(4), 1–3.
- Stoltenborgh, M., Ijzendoorn, M. H. V., Euser, E. M., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2011). A Global Perspective on Child Sexual Abuse: Meta-Analysis of Prevalence Around the World. *Child Maltreatment*, 16(2), 79–101.
- Stone, N., Ingham, R., & Gibbins, K. (2013). “Where do Babies Come From?” Barriers to Early Sexuality Communication between Parents and Young Children. *Sex Education: Sexuality, Society and Learning*, 13(2), 228–240.
- Stoppard, M. (2016). *Questions Children Ask and How to Answer Them*. New York: Ebury Publishing.
- Sugiasih, I. (2011). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3–5 Tahun. *Proyeksi*, 6(1), 71–81.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyati, T., Yulianti, P. Y., & Rakhmawati, E. (2017). Pengembangan Media Komik Asertif Berseri untuk Pengenalan Organ Reproduksi bagi Anak Usia Dini (Prevensi Kekerasan Seksual bagi Anak Usia Dini). *Laporan Akhir Tahun Kedua. Penelitian Produk Terapan. Pendanaan RISTEKDIKTI*.
- UNICEF. (2016). *Indonesia As a Pathfinder to End Violence Against Children*. Ditemu kembali dari <https://www.aidsdatahub.org>.
- Waid-Lindberg, C. A., & Mohr, N. L. (2019). Child Sexual Abuse. *The Encyclopedia of Women and Crime*, 1–7.
- Wellings, K., Collumbien, M., Slaymaker, E., Singh, S., Hodges, Z., Patel, D., & Bajos, N. (2006). Sexual Behaviour in Context: A Global Perspective. *Lancet*, 368(9548), 1706–1728.
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Noar, S. M., Nesi, J., & Garrett, K. (2015). Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescent Safer Sex Behavior a Meta-Analysis. *Jama Pediatrics*, 170(1), 52–61.
- Winata, W., Khaerunnisa, & Farihen. (2017). Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 342–357.
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 18–30.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68.